BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia dalam kehidupan dan merupakan kebutuhan yang harus dipenuhi dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adanya pendidikan akan sangat membantu meningkatkan dan menciptakan kualitas sumber daya manusia yang baik dan unggul. Pendidikan bangsa yang sedang berkembang seperti Indonesia merupakan kebutuhan mutlak yang harus selalu dikembangkan secara bertahap sejalan dengan tuntutan zaman. Semakin majunya ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) telah mengakibatkan banyak sekolah mengalami perubahan dan tuntutan baru dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas pendidikan. Kemajuan IPTEK tersebut memberi dampak positif dan negatif pada masyarakat. Salah satu dampak positifnya salah satunya adalah semakin tingginya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan dalam kehidupan terutama bagi generasi penerusnya, sehingga orang tua mempunyai kesadaran untuk berusaha menyekolahkan anaknya. Oleh karena itu lembaga-lembaga pendidikan dan seluruh tenaga pendidik dituntut untuk meningkatkan kualitasnya terutama dalam memberikan pengajaran.

Pendidikan merupakan interaksi antara pendidik dengan peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung dalam lingkungan tertentu. Interaksi ini dikenal dengan interaksi pendidikan,

yaitu saling berpengaruh antara pendidik dengan peserta didik.[1] Dalam interaksi tersebut peranan pendidik lebih besar, karena kedudukannya sebagai orang yang dewasa lebih berpengalaman pengetahuan dan ketrampilan dan juga pendidik adalah seseorang yang membimbing peserta didik, maka dengan demikian kualitas pendidik akan sangat berpengaruh juga pada kualitas peserta didik.

Pendidikan adalah salah satu usaha untuk membina dan mengembangkan kepribadian manusia melalui aspek-aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Oleh karena suatu kematangan yang bertitik akhir pada optimalisasi pertumbuhan dan perkembangan, sehingga hal itu dapat tercapai apabila berlangsung melalui proses demi proses sampai tujuan akhir pertumbuhan atau perkembangannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang bulat dan utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepadaNya. [2]

Bentuk usaha yang dapat dilakukan untuk meningkatkan dan mengembangkan pendidikan terletak dari peran serta tokoh yang bergerak dibidang pendidikan karena berkat jasa dan keteladanan merekalah bangsa Indonesia menjadi seperti banga-bangsa maju lainnya, salah satunya dengan hadirnya institusi sosial yang benar-benar memiliki tanggung jawab, berwibawa dan berperan aktif, memperhatikan dan membina generasi sekaligus memberikan kontribusi positif untuk semua kalangan

[1] Nana Saodih Sukmadinata, *Landasan Psikoligis Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 3

[2] Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2000), hal. 27

masyarakat. Institusi yang dimaksud tentunya adalah lembaga pendidikan yang dikelola tenaga kependidikan yang benar-benar professional, khususnya tenaga pendidik.

Pendidikan Islam adalah pengajaran yang tidaqk dapat dilupakan dalam dunia pendidikan karena dengan ilmu pendidikan islam masyarakat akan menjadi semakin damai dalam kehidupanya. [3]Komponen-komponen lembaga pendidikan pasti memiliki peranan yang sangat penting dalam menyampaikan pembelajaran. Gurulah yang paling memegang peranan penting, guru tidak hanya dituntut untuk membuat RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran), silabus, prota, promes dll, namun juga dituntut untuk menjadi sesosok tokoh yang orang jawa mengatakan guru adalah singkatan dari digugu dan ditiru, dipercaya dan dijadikan panutan dan diteladani bagi meraka. Itulah yang menjadikannya sosok yang menarik, belum lagi yang lain yang terkait dengan beban amanah yang harus dilaksanakannya, tetapi menjadi guru merupakan sebuah pekerjaan yang tidak semua orang dapat melaksanakaanya, apalagi untuk menjadi seorang guru yang bisa menjadikan panutan bagi setiap anak didiknya.

Guru sebagai salah satu komponen dalam kegiatan belajar mengajar, memiliki posisi yang sangat menentukan keberhasilan pembelajaran, karena fungsi utama guru ialah merancang, mengelola, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran. Disamping itu kedudukan

[3] Adi Wijayanto. *Waktunya Merdeka Belajar*.(Tulungagung: Academia Pustaka.2021). hal 37

guru dalam belajar mengajar juga sangat strategis dan sangat menentukan, strategis karena guru yang akan menentukan kedalaman dan keluasan materi pelajaran, sedangkan sifat menentukan karena guru yang memilah dan memilih bahan pelajaran yang akan disajikan kepada peserta didik. Salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan tugas guru ialah kinerjanya didalam merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi proses belajar mengajar.[4]

Guru pasti tidak ingin peserta didiknya menjadi sampah masyarakat atau manusia yang tidak berguna. Oleh sebab itu dengan penuh dedikasi dan loyalitas yang tinggi guru berusaha memberi bimbingan dan pembinaan agar kelak anak didiknya yang mereka bina dapat menjadi tumpuan keluarga, bangsa, dan agama. Jadi pada dasarnya guru harus bertanggung jawab atas segala sikap, tingkah laku, dan perbuatanya dalam rangka membina jiwa dan watak anak didik.[5]

Undang-undang Republik Indonesia No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas BAB II pasal 6 menegaskan bahwa:

"Kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga professional bertujuan untuk melaksanakan pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak

[4] Syafaruddin Nurdin, Basyiruddin Usman, *Guru professional dam implementasi kurikulum*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hal. 23

[5] Siti Suwadah Rimang, *Meraih predikat guru dan dosen paripurna*, (Bandung: Alfabet, 2011), hal. 2-3

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab." [6]

Ironisnya banyak anak didik terutama di madrasah yang notabene merupakan pendidikan agama, terlibat dalam perilaku menyimpang ini. Apa yang disampaikan guru tidak membekas dalam perilaku. Mereka lebih menuruti perilaku temannya daripada guru dan kedua orang tuanya. [7]

Salah satu strategi lain untuk mengatasi masalah tersebut yaitu dengan melalui penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari, karena penting sekali menanamkan kegiatan nilai-nilai religius itu diterapkan kepada generasi muda terutama bagi remaja agar nantinya dapat mencetak generasi muda masa depan yang memiliki kepandaian dan keterampilan disertai dengan kebiasaan-kebiasaan religius, serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi disertai iman, takwa dan juga akhlak mulia. Religius adalah sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran dengan pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain. Religiustas tidak selalu identik dengan agama. Agama lebih menunjukkan kepada kelembagaan kebaktian pada Tuhan, dalam aspek yang resmi, yuridis, peraturan dan hukum-hukumnya. Sedangkan religiusitas lebih melihat aspek yang "di dalam lubuk hati nurani" dalam diri seseorang.

---

[6] *Undang-Undang Replobik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen serta Undang-Undang Replobik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas,* (Bandung: Citra Umbara, 2006), hal. 7

[7] Jamal Ma'mur Asmani, *Kiat Melahirkan Madrasah Unggulan*, (Yogyakarta: Diva Press, 2013), hal. 52—53

Mengenai konteks pendidikan guru harus memiliki posisi yang sangat signifikan dalam melahirkan generasi muda yang prospektif dan berkarakter religius, sebagaimana amanat yang tercantum pada pembukaan UUD 1945. Dengan berposisi sebagai pendidik, guru memiliki tugas ekstra untuk membentuk *outcome* yang berkualitas. Tidak sekedar *output* dan harus siap berkompetisi menghadapi bangsa-bangsa lain dalam percaturan global. [8]

Agama adalah sesuatu yang sangat penting dimiliki oleh setiap individu yang dapat menuntun kehidupannya. Dari kata agama maka timbulah istilah keberagamaan (religiusitas). Religiusitas adalah perilaku religius. Kata religius berasal dari kata religi yang akar katanya adalah religure yang artinya mengikat. Dari sini dapat diartikan bahwa agama (*religi*) memiliki aturan-aturan yang mengikat dan harus dilaksanakan oleh pemeluknya. Ajaran agama berfungsi untuk mengikat dan menyatukan seseorang atau kelompok orang dalam berhubungan dengan Tuhannya, semua manusia dan alam semesta. Religius itu diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia. [9]

---

[8] Mukani, *Redefinisi Peran Guru Menuju Pendidikan Islam Bermutu*, dalam *Jurnal PAI*, Vol 02, No 01, Mei 2014, hal. 178

[9] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 29

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan umat manusia. Penanaman dalam memerankan pendidikan keagamaan sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Agama juga menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Pembinaan melalui pendidikan agama Islam sangat menunjang bagi upaya terbentuknya kepribadian luhur, sehingga akan terbuka cakrawala pandangannya sebagai orang dewasa yang dalam hidupnya selalu mengindahkan ajaran agama, baik dari segi akhlak, tingkah laku, tutur kata, dan sopan santunnya yang selalu menggambarkan nilai-nilai agama dalam kepribadiannya. [10]

Agama dapat berperan sebagai mekanisme kontrol pada diri remaja. Dalam pembagian tahap perkembangan manusia, masa remaja memasuki tahap progresif. Sejalan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya, maka agama pada masa remaja tutut dipengaruhi dua hal tersebut. Maksudnya penghayatan tingkat keagaaan remaja dan tindakannya berkaitan dengan perkembangan jasmani dan rohaninya. [11]

Religiusitas berkembang semenjak dini melalui proses perpaduan antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk semacam sikap, serta kualitas religiusitas yang terekspresikan dalam kehidupan sehari-hari. Disinilah pengaruh seorang peserta didik dalam

---

[10] Syaidus Suhur, *Upaya Membentuk Sikap Religiutas Siswa Melalui Kegiatan Keagamaan Di Sekolah Dasar Islam Az-Zahra Palembang*, dalam *Skripsi Strata*, (Palembang: UIN Raden Fatah, 2018), hal. 95

[11] Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 7

membentuk sikap religiusitas siswa untuk membimbing dan mengarahkan tingkah laku dan sikap religiusitas siswa dala kehidupan pribadi, masyarakat dan kehidupannya dalam lingkungan pendidikannya. Religius itu diaplikasikan dalam berbagai sisi kehidupan, baik yang menyangkut perilaku ritual atau beribadah, maupun aktifitas lain, dalam bentuk kehidupan yang diwarnai dengan nuansa agama, baik yang tampak dan dapat dilihat oleh mata atau yang tidak tampak yang terjadi didalam hati manusia. [12]

Apabila nilai–nilai keagamaan tersebut telah tertanam pada diri siswa dan dipupuk dengan baik, maka dengan sendirinya akan tumbuh menjadi jiwa agama. Dalam hal ini jiwa agama merupakan suatu kekuatan batin, daya dan kesanggupan dalam jasad manusia yang menurut para ahli Ilmu Jiwa Agama, kekuatan tersebut bersarang pada akal, kemauan dan perasaan. Selanjutnya, jiwa tersebut dituntun dan dibimbing oleh peraturan atau undang-undang Ilahi yang disampaikan melalui para Nabi dan RasulNya dalam mengatur kehidupan manusia untuk mencapai kesejahteraan baik kehidupan dunia ini maupun di akhirat kelak. Jika jiwa agama telah tumbuh dengan subur dalam diri siswa, maka tugas pendidik selanjutnya adalah menjadikan nilai-nilai agama sebagai sikap beragama siswa. Sikap keberagamaan merupakan suatu keadaan yang ada dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya kepada agama. Sikap keagamaan tersebut karena adanya

[12] Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah*, (Malang: UIN Maliki press, 2010), hal. 29

konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan agama sebagai unsur afektif dan psikomotorik. Jadi sikap keagamaan pada anak sangat berhubungan erat dengan gejala kejiwaan anak yang terdiri dari tiga aspek tersebut. [13]

Nilai agama adalah nilai luhur yang disampaikan dan diadopsi kedalam diri. Oleh karena itu, seberapa banyak dan seberapa jauh nilai gama bisa memepengaruhi sikap serta perilaku seseorang sangat tergantung dari nilai seberapa dalam nilai agama terinteranlisasi kedaladirinya. Semakin dalam nilai-nilai agam terinternalisasi kedalam diri seseorang, kepribadian dan sikapreligiusnnya akan muncul dan terbentuk. [14]

Religiusitas perlu dibentuk dan ditingkatkan dengan baik untuk tercapainya tujuan menciptakan generasi yang cerdas dan bertaqwa. Religiusitas tidak hanya berpengaruh pada sikap taat pada agamanya, tetapi juga memperbaiki karakter dan akhlak peserta didik. Mengingat perlu adanya pembiasaan agar nilai religius tersebut dapat diingat dan diterapkan oleh peserta didik maka hal tersebut dapat diajarkan melalui budaya sekolah dimana siswa sangat terlibat didalamnya. Dengan demikian, siswa akan terbiasa melakukan peraturan yang sudah menjadi pembiasaan selama beraktifitas di sekolah. Untuk melaksanakan budaya

---

[13] *Ibid*, hal. 60

[14] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandumg: PT Remaja Rosda Karya, 2011), hal. 10

sekolah memang perlu dipertimbangkan pula SDM yang memenuhi dan sesuai agar dapat dilaksanakan dengan disiplin dan optimal.

Fenomena kurangnya pengaplikasian ilmu pendidikan agama islam peserta didik dalam hehidupan sehari-hari, misalnya seperti jarang melaksanakan sholat wajib, tidak menjaga kebersihan, kurang sopan dalam berperilaku. Dari sinilah tertarik untuk menginginkan keberhasilan pendidik dalam berperan mengembangkan sikap, kebragaman, terutama dalam urusan ibadah, berakhlakul karimah dan bertoleransi antar sesama.

Observasi lapangan di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri yang peneliti temui bahwa ada sesuatu yang menarik dan mampu diangkat menjadi karya ilmiah yaitu adanya program-progam penanaman sikap keagamaan kepada siswa madrasahnya, disini siswa diajarkan bagaiamana menjadi santri pondok, selama sehari semalam program ini berisikan kegiatan yang memprioritaskan akhlak. Mulai dari sholat wajib berjamaah dan pemberian materi yang semuanya itu berkaitan dengan akhlak siswa. Berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan menyusun sebuah karya tulis ilmiah dengan judul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian diatas difokuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri?

2. Bagaimana pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri?
3. Bagaimana evaluasi strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjawab permasalahan yang diajukan diatas, yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo kranding Mojo Kediri.
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian yang berjudul “Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri” akan memberikan beberapa kegunaan diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi kajian dan pengembangan teori tentang bagaimana bentuk-bentuk strategi dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.
b. Sebagai khasanah ilmiah dibidang pendidikan agama islam, khususnya yang berkaitan tentang strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

2. Secara Praktis
   a. Bagi penulis, sebagai bahan kajian untuk memeperluas penguasaan materi tentang strategi guru dalam mengembangkan niai-nilai keagamaan siswa dan untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana (S1) di Institut Agama Islam Negeri Tulungagung
   b. Bagi MTs Sunan Kalijogo, hasil penelitian diharapkan dapat dimanfaatkan sebagai masukan guna meningkatkan motivasi untuk selalu memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang sikap keagamaan peserta didik di MTs Sunan Kalijogo.
   c. Bagi siswa MTs Sunan Kalijogo, hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi dan dorongan dalam memahami betul tentang pentingnya sikap keagamaan agar tertanam dalam diri sehingga dapat menjadikan bekal ketika menghadapi segala permasalahan kehidupan.

d. Bagi masyarakat, penelitian ini berguna untuk memberikan pemahaman kepada pembaca akan pentingnya penanaman nilai-nilai keagamaan kepada siswa.

e. Bagi peneliti yang akan datang, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadikan pijakan dalam perumusan desain penelitian lanjutan yang lebih mendalam dan lebih komprehensif khususnya yang berkenaan dengan penelitian mengenai Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

E. Penegasan Istilah

Untuk menghindari terjadinya pemahaman atau penafsiran yang tidak sesuai dengan makna yang penulis maksudkan, untuk itu dipandang perlu penegasan istilah judul dalam penelitian ini, maka penulis tegaskan sebagai berikut:

1) Secara Konseptual

a. Strategi

Istilah strategi berasal dari bahasa Yunani *strategeia* (stratus = militer dan ag = memimpin), yang artinya seni atau ilmu untuk menjadi jenderal. Konsep ini relevan dengan dengan situasi pada zaman dulu yang sering diwarnai perang, diana jenderal dibutuhkan untuk memimpin suatu angkatan perang agar selalu memenangkan perang. Menurut Porter strategi merupakan alat yang sangat penting untuk mencapai keunggulan bersaing.

Strategi menurut Abuddin Nata, strategi pada intinya adalah langkah-langkah terencana yang bermakna luas dan mendalam yang dihasilkan dari sebuah proses pemikiran dan perenungan yang mendalam berdasarkan pada teori dan pengamalan.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. [15]

Dalam konteks belajar-mengajar, strategi berarti pola umum aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk perwujudkan kegiatan belajar-mengajar atau seringkali orang menyebutnya strategi pembelajaran. Kegunaan dari strategi ini adalah yaitu untuk memperoleh kesuksesan atau keberhasilan dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan.

b. Guru

Guru adalah orang dewasa yang menjadi tenaga kependidikan untuk membimbingdan mendidik peserta didik menuju kedewasaan, agar mimiliki kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi kehidupan dunia dan akhirat. [16]

Istilah guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berarti orang yang mengajar. Pengertian ini memberi kesan bahwa guru adalah orang yang melakukan kegiatan dalam bidang mengajar. Guru merupakan orang dewasa yang bertanggungjawab memberikan

[15] Abuddin Nata, *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 206

[16] Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), hal. 2

bimbingan kepada peserta didik dalam hal jasmani ataupun rohani untuk mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tugasnya sebagai makhluk Tuhan, makhluk individu yang mandiri dan menjadi makhluk sosial.

Status guru sejatinya menuntut peran sebagai teladan, ilmuwan, motivator, intelektual dan bersikap bijak bagi peserta didiknya. Tindakan dan ucapannya akan menjadi cerminan perilaku peserta didiknya. Guru akan kesulitan menyuruh siswanya berbuat baik, kalau dirinya sendiri berperilaku tidak baik, guru akan menjadi figur sentral dalam berperilaku. [17]

c. Mengembangkan

Mengembangkan memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga mengembangkan dapat diartikan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya.

d. Nilai-Nilai Keagamaan

Konsep mengenai penghargaan tinggi yang diberikan oleh warga masyarakat kepada beberapa masalah pokok dalam kehidupan keagamaan yang bersifat suci sehingga menjadikan pedoman bagi tingkah laku keagamaan warga masyarakat bersangkutan. [18]

Nilai keagamaan adalah nilai-nilai yang mencerminkan tumbuh kembangnya kehidupan masyarakat beragama yang terdiri dari tiga

---

[17] Warsono, *Guru: Antara Pendidik, Profesi dan Aktor Sosial*, dalam *The Journl of Society & Media*, No. 01 No. 01, 2017

[18] Asmaul Sahlan, *Mewujudkan Budaya Relijius di Sekolah: Upaya mengembangkan PAI dari Teori ke Aksi*, (Malang: UIN-Maliki Press, 2009), hal. 66

unsur pokok yaitu aqidah, ibadah dan akhlakul karimah yang menjadi pedoman sesuai dengan aturan-aturan Ilahi untuk mencapai kesejahteraan dan kebahagiaan dunia dan akhirat. Adapaun nilai-nilai keagamaan yang dapat ditanamkan didalam lingkungan madrasah antara lain: nilai kejujuran, nilai kesopanan, nilai keadilan, nilai kedisiplinan, nilai tanggungjawab dan nilai religius (ibadah).

e. Siswa

Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diproses dalam proses pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. [19]

2) Secara Konseptual

Yang dimaksud judul skripsi judul "Strategi Guru dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Keagamaan Siswa di MTs Sunan Kalijogo Kranding Mojo Kediri" adalah sebuah cara atau taktik yang dilakukan oleh seorang pendidik kelas sebagai pelaksana kegiatan belajar mengajar disuatu lembaga madrasah dalam pembentukan karakter yang diharapkan kepada peserta di MTs Sunan Kalijogo.

F. Sistematika Pembahasan

Sistem pembahasan hasil penelitian ini terdiri dari enam bab, dimana antara satu bab dengan bab yang lain merupakan satu kesatuan

[19] Wikipedia, *Peserta Didik*, (https://id.wikipedia.org/wiki/Peserta_didik), diakses 1 Maret 2021

yang saling berkaitan. Adapun sistematika pembahasan adalah sebagai berikut:

Bagian Awal. Terdiri dari halaman judul, halaman sampul, halaman persetujuan pembimbing, halaman pengesahan, persembahan motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar lampiran dan abstrak

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan ini membahas tentang konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Kajian pustaka inilah yang membahas tentang nilai-nilai keagamaan

BAB III METODE PENELITIAN

Merupakan pembahasan tentang metode yang digunakan dalam penelitian ini, diantaranya terdapat: rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik penyampaian data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN

Merupakan hasil penelitian yang meliputi tentang analisis deskripsi data dan penyajian data.

BAB V PEMBAHASAN

Merupakan analisis dan interpretasi data yang membahas tentang strategi guru dalam mengembangkan nilai-nilai keagamaan siswa.

BAB VI PENUTUP

Pada tahap akhir ini terdiri dari kesimpulan, saran dan daftar riwayat hidup peneliti.